

Memperbincangkan Kembali Madzhab

M. TAUFIQ RAHMAN

Benarkah madzhab telah hilang dengan timbulnya modernisasi? Pertanyaan ini mungkin dapat dijawab dengan kata "tidak". Sebab, hingga hari ini, orang seringkali mengakui bahwa madzhab yang dianutnya adalah Maliki, Hanafi, Syafi'i, atau Hanbali. Kitab-kitab dari keempat madzhab itu sampai sekarang masih tetap dijadikan pedoman mempelajari Islam (atau lebih tepatnya hukum Islam).

Memang, telah banyak intelektual muslim (sejak permulaan periode modern) yang mencoba untuk membuka pintu ijtihad dan mengajak umat Islam untuk mempelajari Islam langsung dari al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Namun, para ulama seringkali lebih mendahulukan pengenalan Islam lewat kitab-kitab para imam madzhab dan para penafsirnya daripada membawa langsung pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Istilah madzhab ini memang kerap kita dengar dan kita ucapkan. Secara lughawi, kata "madzhab" itu berasal dari fiil "dzahaba-yadzhabu" yang berarti: pendapat, keyakinan, metode, prinsip (Ma'lu', *Munjid*, t.t.: 240). Secara terminologis, madzhab berarti: "Haluan atau ajaran lengkap mengenai hukum Islam yang dianut golongan Islam tertentu". Misalnya madzhab Syafi'i yang banyak dianut oleh umat Islam di belahan bumi bagian timur, antara lain India, Malaysia, Indonesia, dan sebagainya.

Menurut pengertian etimologis, madzhab berarti luas, tetapi menurut pengertian terminologis, madzhab mempunyai arti sempit, yakni hanya dalam bidang hukum Islam. Kalau dianalogikan, dalam bidang Ilmu Kalam ada istilah "Firqah" sementara dalam bidang ajaran Tasawuf ada istilah "Thariqah". Istilah-istilah tersebut secara etimologis (kebahasaan) mempunyai arti

yang berdekatan.

Perkembangan Madzhab

Pada masa Rasulullah Saw. tidak terjadi pertentangan pendapat di kalangan umat Islam. Hal ini dikarenakan apabila terdapat suatu masalah, selalu mendapat jawaban dengan turunnya wahyu atau penjelasan dari sunnah Rasulullah. Jadi sumber hukum pada waktu itu hanyalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Namun setelah Sang Nabi meninggal, muncullah perbedaan pendapat di kalangan muslimin.

Perbedaan pendapat pertama kali terjadi pada masalah-masalah politik, dengan munculnya aliran-aliran Syi'ah, Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, dan sebagainya. Namun perbedaan yang bersifat politis itu akhirnya menjalar kepada perbedaan di bidang hukum. Dan sebagai akibat dari adanya perbedaan tersebut, maka timbullah madzhab-madzhab dalam hukum, seperti madzhab-madzhab Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali.

Perbedaan itu wajar terjadi, sebab cara memahami maksud dari nash-nash al-Qur'an dan al-Sunnah yang berbeda sesuai penafsiran (interpretasi) masing-masing, menurut kadar kecerdasan mereka dalam memahami nash-nash tersebut (Khallaf, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, t.t.: 71).

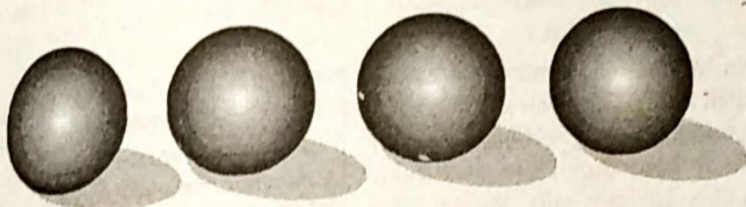
Kenyataan inilah yang membuat umat

Islam mempunyai beragam pendapat yang satu sama lain berbeda, walaupun mereka merujuk kepada sumber yang sama, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah.

Secara garis besar, perbedaan (*ikhtilaf*) itu adakalanya perbedaan dalam prinsip (*ushul*) dan adakalanya perbedaan dalam cabang (*furū'*) atau hukum. Dan dalam hal yang kedua inilah, perbedaan diperbolehkan. Sedangkan perbedaan dalam *ushul* (*aqidah*) tidak diperbolehkan, karena berarti merusak keyakinan dan keimanan.

Perkembangan selanjutnya, pada abad kedua hijriyah, kekuasaan perundang-undangan pindah ke tangan para *mujtahidin*, sehingga perbedaan semakin meluas. Tidak saja dalam masalah *furū'*, namun sudah sampai ke persoalan sumber hukum dan prinsip bahasa yang digunakan untuk memahami arti nash (teks). Dengan demikian timbullah aliran-aliran fiqh yang disebut "madzhab". Madzhab yang populer antara lain Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hanbali. Keempat madzhab itulah yang selama ini paling banyak dipercayai umat Islam dan juga telah dibukukan oleh murid-muridnya. Sedangkan madzhab-madzhab lain seperti Sufyan Tsauri, Zaid bin Ali, Sufyan bin Uyainah, Ishak bin Rahawaih dan sebagainya tidak berkembang akibat tidak dibukukan.

Hari-hari ini umat Islam lebih bersifat pragmatis daripada fanatik dalam pemilihan madzhab. Karena, memang pada dasarnya madzhab-madzhab itu saling melengkapi satu sama lain. Maka, pilihan mengambil hal-hal yang lebih pas dan kontekstual pada madzhab-madzhab itu lebih memungkinkan.



Abad kedua dan ketiga hijriyah merupakan zaman gemilang bagi kegiatan ijtihad dari imam-imam madzhab. Namun, setelah abad keempat dan kelima, seluruh kegiatan tersebut hilang dan berangsur-angsur berubah menjadi masa taqlid kepada salah satu madzhab yang empat tadi. Dan keadaan yang demikian itu terus berlanjut hingga masa kita sekarang ini, di mana pada masa-masa tersebut tidak ditemukan imam mujtahid yang setaraf dengan imam-imam mujtahid yang empat.

Metode Istinbath

Masing-masing madzhab fiqh mempunyai metode pengambilan hukum (*istinbath*) yang menjadi ciri khas. Secara garis besar terdapat dua arus utama metode istinbath, yaitu: *Ahl al-Ra'yi* dan *Ahl al-Hadits*.

Imam Abu Hanifah dan pengikut-pengikutnya terkenal dengan "*ahl al-ra'yi*", karena mereka, setelah berpedoman kepada al-Qur'an, lebih banyak menggunakan rasio (*ra'yi*) daripada Hadits. Hal ini secara kontekstual terpengaruhi oleh keadaan daerah Irak, di mana madzhab ini lahir, yang mempunyai hubungan luas dengan dunia luar pada waktu itu. Di samping

itu juga dikarenakan jauh dari Madinah, tempat Nabi menyampaikan hadits-haditsnya, sehingga hadits yang sampai ke daerah Irak hanya sedikit dan dikhawatirkan banyak tercampuri oleh hadits-hadits palsu. Maka, pilihan mempercayai akal pikiran lebih memungkinkan setelah al-Qur'an.

Sedangkan Imam Malik dan pengikut-pengikutnya terkenal dengan "*Ahl al-Hadits*", karena mereka, setelah berpedoman al-Qur'an, lebih banyak menggunakan Hadits daripada pendapat rasio (*ra'yi*) sebagaimana madzhab Hanafi. Hal ini dikarenakan Imam Malik, pendiri madzhab Maliki, dilahirkan di Madinah, tempat tersebar hadits-hadits Nabi Saw. dan di samping itu Madinah pada waktu itu tidak mempunyai hubungan luas dengan dunia luar.

Sedangkan Imam Muhammad bin Idris al-Syafii, pendiri madzhab Syafii, inti madzhabnya merupakan integrasi (penggabungan) antara *Ahl al-hadits* dan *Ahl al-Ra'yi*. Kemudian Imam Ahmad bin Hanbal, seorang pendiri madzhab Hanbali dan murid Imam Syafii yang lebih banyak mengikuti metode madzhab Malik, sehingga juga terkenal *ahl al-*

Hadits dan Golongan Salaf.

Masa Depan Madzhab

Hari-hari ini umat Islam lebih bersifat pragmatis daripada fanatik dalam pemilihan madzhab. Karena, memang pada dasarnya madzhab-madzhab itu saling melengkapi satu sama lain. Maka, pilihan mengambil hal-hal yang lebih pas dan kontekstual pada madzhab-madzhab itu lebih memungkinkan. Misalnya, ketika beribadah haji, seorang Syafi'iyah mungkin lebih memilih madzhab Hanafi dan Hanbali yang menyatakan bahwa bersentuhan kulit antara pria dan wanita itu tidak membatalkan wudlu, karena kondisinya yang lebih memungkinkan.

Diperkirakan bahwa umat Islam hari ini memang tidak sepenuhnya memegang salah satu madzhab. Dan sebetulnya, berpedoman pada satu madzhab tertentu itu tidak menjadi jaminan bahwa Islamnya telah komprehensif dan betul-betul tidak diperintahkan untuk taat sepenuhnya pada salah satu madzhab.

Lagipula, madzhab-madzhab yang diceritakan di atas bukanlah seluruh madzhab keseluruhan umat Islam di dunia. Madzhab-madzhab tadi hanyalah di kalangan muslim Sunni. Ada madzhab lain yang juga ikut mewarnai pemikiran umat Islam dan dianut secara luas (di seluruh dunja Arab kecuali Arab Saudi dan Mesir). Yaitu madzhab-madzhab yang beraliran Syi'ah (pembela Ali bin Abi Thalib). Yang terkenal di antaranya adalah madzhab Ja'far Shadiq.

Madzhab adalah upaya untuk memahami Islam dan mengamalkannya sesuai dengan pengertian penganutnya. Dan Islam itu sendiri jalan lurus yang luas (*al-Hanafiyat al-Samhah*), demikian kata Nabi Saw. Untuk itu, lebih baik kita saling menghormati dalam masalah madzhab. Karena, tidaklah mungkin untuk mempersatukan pemikiran umat Islam dalam salah satu madzhab saja. Walaupun memang semua merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Maka *fastabiq al-khairaat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) adalah jalan terbaik yang harus ditempuh daripada saling membenci dan merasa benar sendiri. Allah memperingatkan untuk tidak merasa diri menjadi paling suci, karena Dia sendiri yang tahu siapa orang yang taqwa (QS. al-Najm: 13). □